

PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN STORY TELLING BERBANTUAN ENGLISH CARTOON STORY UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN DAN MINAT BAHASA INGGRIS SISWA

**Rima Rahmaniah¹⁾, Muhammad Hudri²⁾, Ilham^{3)*}, Hijril Ismail⁴⁾, Moh. Fauzi bafadal⁵⁾,
Irwandi⁶⁾**

^{1,2,3,4} Pendidikan bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

¹ rimarahmaniah172@gmail.com, ² mchudory@gmail.com, ³ ilham.ummataram@gmail.com, ⁴ hijrilismail@yahoo.com,
⁵ fauzi.bafadal@gmail.com, ⁶ irwandi@ummat.ac.id

Diterima 03 Desember 2025, Direvisi 31 Desember 2025, Disetujui 31 Desember 2025

ABSTRAK

Bahasa Inggris merupakan keterampilan penting yang perlu diasi sejak dini, namun banyak siswa mengalami kesulitan dalam berbicara dan kurang memiliki minat belajar. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan minat belajar bahasa Inggris melalui pendampingan story telling berbantuan English cartoon story. Mitra sasaran adalah 34 siswa SMPN 17 Mataram, yang dipilih berdasarkan rekomendasi sekolah sebagai perwakilan siswa dengan kebutuhan peningkatan keterampilan berbicara. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan metode ceramah dipadukan diskusi interaktif serta praktik story telling secara individu dan kelompok. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kemampuan siswa secara signifikan, nilai rata-rata pre-test 72.06 meningkat menjadi 77.94 pada post-test, dengan standar deviasi menurun dari 13.933 menjadi 13.034, dan uji Wilcoxon Signed Rank Test menghasilkan $Z = -5.830$, $p = 0.000 < 0.05$. Secara kualitatif, siswa menjadi lebih aktif, berani berbicara dalam bahasa Inggris, dan menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan. Temuan ini menunjukkan bahwa English cartoon story efektif sebagai media pendamping story telling, mampu meningkatkan kemampuan berbicara dan minat belajar bahasa Inggris, serta dapat diterapkan secara berkelanjutan di sekolah.

Kata kunci: *Story telling; English cartoon story; Kemampuan berbicara; Minat belajar.*

ABSTRACT

English is an important skill that needs to be honed from an early age, but many students have difficulty speaking and lack interest in learning. This community service activity aims to improve English speaking skills and interest in learning through storytelling assistance using English cartoon stories. The target partners are 34 students from SMPN 17 Mataram, who were selected based on school recommendations as representatives of students who need to improve their speaking skills. The activity was carried out in three stages: preparation, implementation, and evaluation, using a combination of lectures, interactive discussions, and individual and group storytelling practice. The evaluation results showed a significant improvement in student abilities, with the average pre-test score of 72.06 increasing to 77.94 on the post-test, with the standard deviation decreasing from 13.933 to 13.034, and the Wilcoxon Signed Rank Test yielding $Z = -5.830$, $p = 0.000 < 0.05$. Qualitatively, students became more active, dared to speak in English, and showed high enthusiasm during the activities. These findings indicate that English cartoon stories are effective as a companion medium for storytelling, capable of improving speaking skills and interest in learning English, and can be applied continuously in schools.

Keywords: *Storytelling; English cartoon stories; Speaking skills; Interest in learning.*

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang memiliki peran sangat penting dalam berbagai bidang kehidupan, terutama pada era globalisasi saat ini (Ziaurrahman et al.,

2025). Penguasaan bahasa Inggris menjadi kebutuhan dasar untuk dapat mengakses informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, maupun komunikasi lintas budaya (Ilham et al., 2024). Oleh sebab itu, keterampilan berbahasa Inggris perlu ditanamkan

sejak usia dini agar generasi muda mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman yang serba cepat (Ramendra et al., 2025). Meskipun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris masih menghadapi sejumlah tantangan (Pertiwi et al., 2025). Banyak siswa yang kesulitan dalam memahami kosakata, kurang percaya diri dalam berbicara, serta menunjukkan minat belajar yang rendah. Kondisi ini tidak terlepas dari metode pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan konvensional, yaitu mengandalkan hafalan dan penjelasan teoritis (Ilham, Yusuf, et al., 2025). Suasana belajar yang monoton membuat siswa cepat merasa bosan, sehingga pembelajaran bahasa Inggris tidak berjalan secara optimal (Marius et al., 2018).

Salah satu keterampilan berbahasa yang sering kali menjadi tantangan terbesar adalah keterampilan berbicara (speaking). Keterampilan ini menuntut siswa untuk memproduksi bahasa secara langsung, sehingga dibutuhkan keberanian, kelancaran, serta penguasaan kosakata (Aziz & Sulicha, 2016). Banyak siswa enggan berbicara dalam bahasa Inggris karena takut melakukan kesalahan, malu ditertawakan, atau merasa kurang mampu. Padahal, speaking merupakan keterampilan penting yang perlu diasah sejak dini agar siswa mampu menggunakan bahasa Inggris secara komunikatif (Badaruddin et al., 2025). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih kreatif, menyenangkan, dan sesuai dengan dunia anak. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah kegiatan story telling (Muyassar, 2025). Melalui kegiatan bercerita, siswa tidak hanya belajar mengucapkan kosakata dan menyusun kalimat, tetapi juga dilatih untuk mengekspresikan diri, menggunakan intonasi yang tepat, dan mengembangkan keberanian dalam berbicara. Dengan demikian, story telling dapat menjadi media efektif untuk mengasah kemampuan berbicara sekaligus membangun rasa percaya diri siswa (Laksmi et al., 2021).

Agar kegiatan story telling lebih menarik, penggunaan media pembelajaran yang tepat sangat diperlukan. Salah satu media yang relevan adalah English cartoon story (Wahyuni & Apriani, 2016). Cerita kartun dalam bahasa Inggris memiliki daya tarik visual yang kuat, menampilkan tokoh dan alur cerita yang dekat dengan pengalaman siswa, serta memberikan dukungan kontekstual untuk memahami makna Bahasa (Rachman, 2018). Media ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif, sehingga siswa terdorong untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Kombinasi antara story telling dan

English cartoon story tidak hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara, tetapi juga meningkatkan motivasi mereka dalam mempelajari bahasa Inggris (Arifani, 2015). Ketika siswa merasa senang dan tertarik, proses belajar menjadi lebih bermakna. Hal ini akan mendorong mereka untuk terus berlatih dan berani menggunakan bahasa Inggris dalam situasi nyata (Ilham, Irwandi, et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan pada pendampingan pembelajaran story telling berbantuan English cartoon story. Program ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekaligus menumbuhkan minat mereka dalam belajar bahasa Inggris. Melalui pendekatan ini, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih kreatif, komunikatif, dan menyenangkan, serta mampu mengembangkan fondasi keterampilan bahasa Inggris yang kuat untuk masa depan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus 2025 bertempat di SMPN 17 Mataram. Mitra sasaran kegiatan adalah 34 orang siswa SMPN 17 Mataram yang dipilih berdasarkan rekomendasi pihak sekolah. Para siswa tersebut dianggap mewakili kebutuhan peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris dan memiliki antusiasme dalam mengikuti kegiatan.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan adalah metode ceramah yang dipadukan dengan diskusi interaktif. Metode ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman awal mengenai pentingnya keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris melalui kegiatan story telling. Sementara itu, metode diskusi interaktif diterapkan untuk melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan, sehingga mereka dapat berlatih, menyampaikan pendapat, serta mendapatkan umpan balik dari fasilitator.

Pelaksanaan kegiatan terbagi menjadi tiga tahap utama, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap ini diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian dengan pihak SMPN 17 Mataram. Koordinasi mencakup perizinan kegiatan, penentuan peserta, serta persiapan ruang kelas yang akan digunakan. Pada tahap ini, tim juga menyiapkan materi berupa teks cerita sederhana, kosakata penting, serta media English cartoon story yang akan ditayangkan selama kegiatan berlangsung. Persiapan ini bertujuan untuk memastikan kelancaran kegiatan dan tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari pelaksanaan. Pertama, tim menyampaikan materi dengan menjelaskan konsep story telling dan pentingnya berbicara dalam bahasa Inggris. Selanjutnya, dilakukan pemaparan materi menggunakan media English cartoon story untuk menarik perhatian siswa. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik story telling yang dilakukan secara berkelompok maupun individu. Siswa didorong untuk menyampaikan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri, menggunakan intonasi, ekspresi, dan gerakan sederhana. Pada bagian akhir, dilaksanakan sesi diskusi di mana siswa dapat berbagi pengalaman, menyampaikan kesulitan, serta memberikan tanggapan mengenai kegiatan.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui sesi tanya jawab (Q&A) antara fasilitator dan siswa. Siswa diberikan pertanyaan seputar kosakata, isi cerita, serta pesan moral yang terkandung dalam English cartoon story. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan serta menilai keberanikan mereka dalam berbicara bahasa Inggris. Selain itu, sesi ini juga menjadi sarana refleksi untuk melihat sejauh mana kegiatan mampu menumbuhkan minat belajar siswa terhadap bahasa Inggris.

Dengan pelaksanaan melalui tahapan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kemampuan berbicara siswa serta menumbuhkan minat mereka dalam mempelajari bahasa Inggris secara lebih menyenangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul “Pendampingan Pembelajaran Story Telling Berbantuan English Cartoon Story untuk Meningkatkan Kemampuan dan Minat Bahasa Inggris Siswa” telah dilaksanakan pada 30 Agustus 2025 di SMPN 17 Mataram. Peserta kegiatan berjumlah 34 siswa yang menjadi mitra sasaran program. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

1. Tahap persiapan

Tahap ini diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana dan pihak sekolah. Kegiatan koordinasi mencakup penyusunan jadwal, kebutuhan media, dan pembagian tugas selama pelaksanaan. Tim juga menyiapkan materi story telling, video English cartoon story, lembar kerja siswa, serta alat bantu seperti laptop dan proyektor.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan dibuka dengan pengantar mengenai story telling dan manfaatnya dalam

pembelajaran bahasa Inggris. Tim menggunakan metode ceramah dan pemutaran video English cartoon story untuk membantu siswa memahami isi cerita serta kosakata baru. Setelah itu, siswa mengerjakan lembar kerja yang memuat pertanyaan pemahaman dan latihan kosakata. Sebagian besar siswa berpartisipasi dalam kegiatan story telling, baik secara individu maupun kelompok. Siswa tampak aktif mencoba menceritakan kembali isi cerita dalam bahasa Inggris sederhana. Guru bahasa Inggris turut mendampingi dan memberi dukungan selama kegiatan berlangsung.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Story Telling

Untuk mengetahui perubahan hasil belajar siswa, dilakukan pengukuran melalui pre-test dan post-test. Hasilnya disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2 berikut.

Tabel 1. Deskripsi Hasil Pre-test

N	Mea n	Std. Deviatio n	Minimu m	Maximu m
3	72.06	13.933	45	85
4				

Tabel 1, menjelaskan nilai rata-rata (mean) pre-test sebesar 72.06 menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa dalam memahami materi story telling masih tergolong sedang. Nilai minimum sebesar 45 dan maksimum 85 menggambarkan adanya variasi kemampuan antar siswa yang cukup lebar. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah memiliki pemahaman dasar yang baik, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan pendampingan lebih intensif.

Tabel 2. Deskripsi Hasil Post-test

N	Mea n	Std. Deviatio n	Minimu m	Maximu m

3	77.94	13.034	50	90
4				

Tabel 2. memperlihat adanya peningkatan nilai rata-rata menjadi 77.94, dengan sebaran nilai yang lebih homogen (standar deviasi menurun dari 13.933 menjadi 13.034). Hal ini menunjukkan bahwa setelah penerapan *English cartoon story*, kemampuan siswa dalam memahami dan menceritakan kembali isi cerita meningkat secara keseluruhan. Peningkatan ini menandakan bahwa media visual berbasis cerita kartun mampu menarik minat siswa sekaligus memperkuat pemahaman bahasa Inggris mereka.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui dua kegiatan, yaitu sesi tanya jawab (*Q&A session*) dan pengisian *worksheet* yang menjadi bagian dari post-test. Hasil evaluasi juga dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test untuk melihat signifikansi perbedaan skor sebelum dan sesudah kegiatan.

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon terhadap Skor Pre-test dan Post-test

Test Statistics ^a	Post-Test - Pre-Test
Z	-5.830 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks

Hasil kegiatan pendampingan pembelajaran story telling berbantuan English cartoon story menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dan minat belajar bahasa Inggris siswa. Berdasarkan data pre-test dan post-test, nilai rata-rata meningkat dari 72.06 menjadi 77.94, dengan peningkatan sebesar 5.88 poin. Hal ini menunjukkan bahwa media English cartoon story efektif dalam membantu siswa memahami isi cerita dan kosakata baru secara lebih mudah (Losi et al., 2023). Penurunan standar deviasi dari 13.933 pada pre-test menjadi 13.034 pada post-test juga menunjukkan bahwa kemampuan siswa menjadi lebih merata setelah penerapan media tersebut.

Analisis lebih lanjut menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test memperlihatkan nilai $Z = -5.830$ dan $p = 0.000 < 0.05$, yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test. Dengan kata lain, peningkatan kemampuan siswa bukan terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan dampak dari kegiatan pendampingan yang diterapkan. Dari sisi proses pembelajaran, penggunaan media English cartoon story memberikan pendekatan yang bersifat

visual dan naratif, sehingga siswa lebih mudah memahami alur cerita dan kosakata yang diajarkan (Mumtaz et al., 2025). Pendekatan ini juga mendorong partisipasi aktif siswa, terutama dalam praktik story telling, baik secara individu maupun kelompok. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih berani berbicara dalam bahasa Inggris, meskipun masih menggunakan kalimat sederhana (Espirito-Jr & Vendicacion, 2024).

Selain meningkatkan kemampuan berbahasa, kegiatan ini juga berdampak positif terhadap minat belajar siswa. Keaktifan siswa selama sesi tanya jawab, latihan story telling, dan diskusi kelompok menunjukkan adanya antusiasme yang tinggi terhadap pembelajaran bahasa Inggris (Mushtaq & Fatima, 2024). Guru yang mendampingi menyatakan bahwa metode pembelajaran seperti ini dapat diterapkan secara rutin karena bersifat kontekstual, menarik, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa pendampingan story telling berbasis media English cartoon story dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan dan minat belajar bahasa Inggris siswa di tingkat sekolah menengah (Pratiwi & Rofli, 2023).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, dapat disimpulkan bahwa pendampingan pembelajaran story telling berbantuan English cartoon story secara signifikan meningkatkan kemampuan dan minat belajar bahasa Inggris siswa SMPN 17 Mataram. Peningkatan ini terbukti secara kuantitatif melalui perolehan nilai rata-rata pre-test sebesar 72.06 menjadi 77.94 pada post-test, dengan standar deviasi yang menurun dari 13.933 menjadi 13.034, serta hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test yang menunjukkan nilai $Z = -5.830$ dan $p = 0.000 < 0.05$. Secara kualitatif, siswa menjadi lebih aktif dalam praktik story telling, lebih berani berbicara dalam bahasa Inggris meskipun menggunakan kalimat sederhana, dan menunjukkan antusiasme tinggi saat berdiskusi serta mengerjakan lembar kerja. Hasil ini menunjukkan bahwa media English cartoon story memberikan pendekatan yang kontekstual, menarik, dan efektif dalam mendukung pembelajaran bahasa Inggris, serta memiliki potensi untuk diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Sebagai saran, kegiatan pengabdian selanjutnya dapat mengembangkan variasi media pembelajaran berbasis cerita interaktif atau digital yang lebih kompleks untuk memperluas kemampuan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis siswa secara simultan. Pelaksanaan dapat diperluas ke kelas atau sekolah lain untuk melihat efektivitasnya

dalam konteks yang berbeda. Hambatan yang mungkin muncul antara lain keterbatasan perangkat teknologi di sekolah, variasi kemampuan awal siswa yang cukup lebar, dan keterbatasan waktu untuk setiap sesi pembelajaran. Oleh karena itu, perencanaan jadwal yang lebih fleksibel, pelatihan bagi guru dalam pemanfaatan media digital, serta penyediaan sarana pendukung yang memadai sangat dianjurkan agar kegiatan pengabdian dapat berjalan lebih optimal dan hasilnya lebih merata di seluruh siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah, penulis mengucapkan rasa syukur atas terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan lancar. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah mendukung dan membiayai kegiatan ini, sehingga seluruh proses pendampingan dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada SMPN 17 Mataram sebagai mitra kegiatan yang telah memberikan izin, fasilitas, dan dukungan penuh selama pelaksanaan pendampingan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh guru pendamping yang selalu membantu, para siswa peserta kegiatan yang berpartisipasi aktif, serta tim pelaksana yang bekerja dengan dedikasi tinggi dalam menyiapkan media, materi, dan seluruh persiapan kegiatan. Dukungan semua pihak tersebut sangat berarti sehingga kegiatan pendampingan story telling berbasis English cartoon story ini dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifani, Y. (2015). Cartoon Video-Assisted Learning: An Investigation into the Acquisition of EFL Children's Incidental Vocabulary. *Assisted Language Learning Electronic Journal*, 21(2), 17–31. <https://callej.org/index.php/journal/article/view/295>
- Aziz, Z. A., & Sulicha, R. (2016). The Use of Cartoon Films as Audio-Visual Aids to Teach English Vocabulary. *English Education Journal*, 141–154. <https://scholar.archive.org/work/wrn3pdjm2ncbvhazllq27wn66m/access/wayback/http://www.jurnal.unsyiah.ac.id:80/EEJ/article/download/3729/3419>
- Badaruddin, K. K., Amin, F. H., & Wahid, A. (2025). *Pelatihan Keterampilan Storytelling untuk Meningkatkan Minat dan Kreativitas Siswa dalam Belajar Bahasa Inggris di SMP Islam Al-Azhar 24 Makassar Training of Storytelling Skills in Increasing Students' Interest and Creativity in Learning English at Al-Az. 1(1), 64–70.* <http://t3pian.org/index.php/maradeka/article/view/78>
- Espiritu-Jr, M. L., & Vendicacion, E. G. (2024). Cartoon Stories: An Intervention Material to Improve Reading Comprehension Skills of Grade 5 Pupils. *International Journal of Academic Multidisciplinary Research*, 8(11), 141–144. https://www.researchgate.net/profile/Melchor-Espiritu-Jr-2/publication/388234621_Cartoon_Stories_An_Intervention_Material_to_Improve_Reading_Comprehension_Skills_of_Grade_5_Pupils/links/6790723dec3ae3435a7491c7/Cartoon-Stories-An-Intervention-Material-to-Improve-Reading-Comprehension-Skills-of-Grade-5-Pupils.pdf
- Ilham, Irwandi, Fira, Shaqila, C., Rahmaniah, R., Hidayati, & Haifaturrahmah, N. (2025). *Pendampingan bahasa Inggris berbasis e-learning bagi anggota POKDARWIS Desa Medana Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara*. 9, 2823–2831.
- Ilham, Irwandi, Fira, Shaqila, C., Wida, S., Rahmaniah, R., Ismail, H., Hidayati, & Bafadal, F. (2024). *Pendampingan bahasa Inggris guiding bagi anggota pokdarwis desa Medana kecamatan Tanjung kabupaten Lombok Utara*. 8(September), 2563–2570. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jpmb/article/view/29629>
- Ilham, Yusuf, S. A. A., Bafadal, M. F., Saputra, I. A., Fira, & Rahmaniah, R. (2025). *Pelatihan Integrated Skills Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Boarding School Mu'Allimin Muhammadiyah Lombok Barat*. 6(3), 4196–4203.
- Laksmi, N. K. P., Yasa, I. K. A., & Mirayani, K. A. M. (2021). The Use of Animation Video as Learning Media for Young Learner to Improve EFL Students' Motivation in Learning English. *Lingua Journal*, 42–52. <https://pdfs.semanticscholar.org/b539/0daf18a6daf6d95e55080e892a61827eabed.pdf>
- Losi, R. V., Wahyuni, S., Rosida, S., & Zahra, P. (2023). Comic Strip: A Media to Teach English. *Journal Of Language Education*, 1(3), 127–133. <https://pdfs.semanticscholar.org/1837/7abd08aa68d23c9d7fac0c3a4cc7e82b92b7.pdf>
- Marius, P., Sèna, U. O., & Kodjo, T. (2018). Examining the Impacts of Cartoons on Motivating EFL Beginner Students to Speak English Language in Beninese Secondary

- Schools : The Case Study of Some Secondary Schools in the Atlantic Region. *American Scientific Research Journal for Engineering, Technology, and Sciences*, 155–180. <https://www.academia.edu/download/120372502/1611.pdf>
- Mumtaz, N., Aysha, S., Rahim, S. C., Khan, Y., Campus, S., Yar, R., Campus, S., & Yar, R. (2025). School Teachers' Perception of the Impact of Cartoon Video Assistance in Vocabulary Development at the Primary Level of ESL Learners Dr. *Social Science Review Archives*, 597–610. <https://doi.org/10.70670/sra.v3i3.892>
- Mushtaq, S., & Fatima, H. (2024). *Effects of Cartoon Series on Learning Attitude*. 2(2), 52–64. <https://ojs.ucp.edu.pk/index.php/ucpjmc/article/view/448>
- Muyassar, A. (2025). The Most Effective Way to Learn English Through Movies and Cartoons. *Innovative Academy Journal*, 60–67. <https://inlibrary.uz/index.php/zdfit/article/view/78915>
- Pertiwi, P. A., Fitriani, H., Naila, A., & Mufidah, R. (2025). *Pendampingan Keterampilan Menyimak Cerita Berbahasa Inggris Dengan Metode Story Telling Di Mi Nurul Huda Sukaraja*. 84–93. <https://doi.org/10.30739/loyalitas.v8i1.3410>
- Pratiwi, M., & Rofli, A. (2023). *Learning Media of Animation in Elementary School: How to Improve Student 's Narrative Writing Skills*. 2(1), 22–28. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v2i1.461>
- Rachman, D. (2018). Students ' interest in learning english and reading understanding ability using story texts. *Journal of English Language and Education*, 4(1), 37–42. <https://doi.org/10.26486/jele.v4i1.428>
- Ramendra, D. P., Yudiana, K., Adi, P., & Juniarta, K. (2025). *Pendampingan Implementasi Pembelajaran Story Telling Berbantuan Media English Cartoon Story untuk Meningkatkan Kemampuan dan Minat Bahasa Inggris Siswa*. 9(1), 89–98. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v9i1.86245>
- Wahyuni, S., & Apriani, F. I. (2016). Cartoon: Media in Promoting Students Speaking Skill in Aceh. *Proceedings of English Education International Conference, 2007*, 169–172. <https://www.academia.edu/download/77470290/35.pdf>
- Ziaurrahman, M., Amelia, R., & Estimurti, E. S. (2025). *Penerapan pembelajaran story telling berbantuan google expeditions untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa sekolah dasar*. 6(10), 1318–1327. <https://riset.unisma.ac.id/index.php/JP2M/article/view/24179>